

Temuan Variasi Bahasa Ragam Formal dan Informal dalam Serial Nurbaya dan Novel Sitti Nurbaya (Kajian Sociolinguistik)

Sindi Nurkhairunisa¹, Mujid Farihul Amin²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.

sindi.nkhairunisa28@gmail.com; mujid@lecturer.undip.ac.id

Abstract

The difference in the ages of the two objects in this study shows that there are differences in terms of the use of formal and informal language variations. This research uses descriptive qualitative method and the data of the research are obtained from the utterances in the dialogue of series Nurbaya and the novel Sitti Nurbaya. While the method of collecting data is documentary method with listening technique. The data are analyzed by Sociolinguistics theory and SPEAKING component technique. In the Nurbaya series, there are stories that show variations in formal and informal language. The variety of formal language in the Nurbaya series is marked by the background of the events that occurred; in the courtroom and workplace. The formal variety in the Nurbaya series can also be seen from the choice of the formal words such as Your Honor (Yang Mulia), brother (saudara), I (saya), you (anda), how (bagaimana), and Sir (tuan). The variety of formal languages in the Nurbaya series language variations are found in the form of Minang and Javanese dialects, idiolects from code mixing between Indonesian and Minang languages; Indonesian with Sundanese; and Indonesian with Betawi, sociolect in the form of slang and colloquial, and chronolect in the form of slang. The variety of formal language in Sitti Nurbaya's novel is characterized by the use of the greeting words engku and hamba. The data on the variety of informal languages in Sitti Nurbaya's novel is in the form of colloquial sociolect or language that use in a daily conversation and 1920s chronolect.

Keywords: language variation, formal and informal language, sociolinguist

Abstrak

Perbedaan zaman kedua objek dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dari segi penggunaan variasi bahasa ragam formal dan informal. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan, yakni tuturan dalam dialog serial *Nurbaya* dan novel *Sitti Nurbaya*. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Analisis data tuturan dikaji dengan teori sociolinguistik menggunakan teknik komponen tutur *SPEAKING*. Tuturan yang menunjukkan variasi bahasa formal dan informal terdapat dalam serial *Nurbaya*. Variasi bahasa ragam formal dalam serial *Nurbaya* ditandai dari latar peristiwa yang terjadi, yakni di tempat pengadilan dan ruang kerja. Ragam formal dalam serial *Nurbaya* juga terlihat dari pemilihan kata baku seperti *Yang Mulia, saudara, saya, anda, bagaimana, tuan*. Variasi bahasa ragam formal dalam serial *Nurbaya* berupa dialek bahasa Minang dan bahasa Jawa; idiolek dari campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang; bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda; dan bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi; sosiolek berupa slang dan kolokial, serta kronolek berupa bahasa gaul atau bahasa saat ini. Variasi bahasa ragam formal dalam novel *Sitti Nurbaya* ditandai dengan penggunaan kata sapaan *engku* dan *hamba*. Variasi bahasa ragam informal dalam novel *Sitti Nurbaya* berupa bahasa sosiolek kolokial dan bahasa kronolek yang digunakan pada tahun 1920-an.

Kata kunci: variasi bahasa, ragam formal dan informal, sociolinguistik

Pendahuluan

Menurut Nababan (1993:2), pengkajian bahasa yang dikaitkan dengan dimensi kemasyarakatan seperti penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, disebut dengan sosiolinguistik. Fishman (dalam Suwito, 1991:5) melihat sosiolinguistik dari sudut adanya hubungan antara variasi bahasa, fungsi bahasa, dan pemakaian bahasa. Ketiga hal tersebut memberikan batasan sosiolinguistik sebagai studi tentang sifat khusus (karakteristik) variasi bahasa, sifat khusus fungsi bahasa, dan sifat khusus pemakaian bahasa dalam interaksi serta perubahan antar ketiganya.

Berkaitan dengan pendapat sebelumnya, maka ditemukan adanya variasi bahasa yang merupakan cerminan tidak seragamnya bahasa dalam masyarakat, yaitu bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang heterogen saja, tetapi juga karena keberagaman kegiatan interaksi sosial. Keragaman ini juga akan semakin bertambah apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak serta dalam wilayah yang sangat luas (Chaer 2010:61).

Nababan (1993:13) berpendapat, percakapan antara kedua orang dapat dilihat perbedaannya karena berasal dari (a) daerah yang berlainan, (b) kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, (c) situasi berbahasa dan tingkat formalitas yang berlainan, ataupun (d) tahun atau zaman yang berlainan. Sebuah komunikasi, dikatakan efektif apabila setiap penutur menguasai perbedaan mengenai ragam bahasa. Variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Penggunaan variasi bahasa tidak hanya dalam tuturan sehari-hari dalam

masyarakat, melainkan dapat terlihat dalam sebuah karya sastra.

Hal ini dikarenakan gambaran kehidupan masyarakat dapat direfleksikan melalui karya sastra, baik karya sastra tulis maupun karya sastra pertunjukan yang diperankan oleh para tokoh di dalamnya. Karya sastra juga dapat menjadi sebuah tayangan yang dapat dinikmati oleh masyarakat melalui media daring seperti kanal *Youtube*, *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, laman web, aplikasi *streaming* digital, dan bisa melalui media massa televisi. Tayangan karya sastra tersebut pastinya menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan kehidupan masyarakat sekarang, agar mudah dipahami oleh penonton.

Hasil karya yang disajikan dalam media daring saat ini, banyak karya sastra lawas yang dikemas ulang atau dialihwahanakan menjadi sebuah karya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sesuai selera masyarakat. Alih wahana sebagai istilah baru dalam ranah pengetahuan sastra, merupakan salah satu tema yang menarik (Noor, 172:2015). Menurut Damono (2011:121) alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain.

Contoh karya sastra alih wahana yaitu serial musikal “Nurbaya” adaptasi dari novel “Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai” karya Marah Rusli yang sangat melegenda dengan cerita kawin paksa. Serial ini dipersembahkan oleh www.indonesiakaya.com bekerja sama dengan Garin Nugroho, kelompok Teater Musikal Nusantara (TEMAN), dan BOOW Live, dengan menyajikan perpaduan keindahan dari visual dan akting yang dibalut komposisi musik modern di dalamnya.

Pembawaan cerita dalam serial Nurbaya melalui bahasa yang digunakan, memiliki keunikan tersendiri yaitu terlihat dari variasi bahasa di dalamnya terutama percakapan antartokoh. Tanpa menghilangkan ciri khas budaya Minang, penonton dibawa lebih memahami dan mengerti mengenai kehidupan dan adat istiadat di daerah Minang pada saat itu, meskipun dikemas dengan gaya modern. Penggunaan bahasa daerah dalam serial ini juga masih terlihat jelas, karena setiap tokoh memiliki karakter tersendiri ketika berkomunikasi, seperti menggunakan dialek khasnya maupun percakapan yang dilihat dari penggunanya.

Selain dikemas dengan gaya modern, serial Nurbaya juga tentunya menggunakan bahasa yang disesuaikan zaman saat ini. Asal cerita serial musikal *Nurbaya*, juga tidak kalah menariknya untuk dijadikan objek penelitian melalui variasi bahasa ragam formal dan informal. Novel *Sitti Nurbaya* sebagai cerita asal dari serial musikal Nurbaya, mengandung bahasa melayu lama dengan ciri khas penggunaan kata sapaan seperti *hamba*, *engkau*, *kakanda*, *mamanda*, *engku*, dan *baginda*. Perbedaan penggunaan bahasa sekarang dan zaman balai pustaka tepatnya tahun 1922, menjadikan salah satu daya tarik dari penelitian ini terutama dikaji berdasarkan variasi bahasa ragam formal dan informal.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap. Penelitian ini juga menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat digunakan saat peneliti menyimak serial musikal Nurbaya dan membaca novel *Sitti Nurbaya*.

Setelah data dikumpulkan, tahap penyajian hasil analisis, menggunakan teknik dasar pilah unsur penentu dan teknik lanjutan berupa analisis teori sosiolinguistik variasi bahasa. Teknik dasar pilah unsur penentu berupa daya pilah pragmatis, yakni menggunakan percakapan antartokoh yang dikaji dengan komponen tutur seperti: *Setting and scene*, *Participant*, *Ends (purpose and goals)*, *Act sequences*, *Key (tone of spirit of act)*, *Instrumentalities*, *Norms*, and *Genre*, yang dikenal dengan akronim *SPEAKING* dalam peristiwa tutur. Teknik lanjutan dari penelitian ini menggunakan analisis variasi bahasa ragam formal dan informal dalam serial *Nurbaya* dan novel *Sitti Nurbaya*. Hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terdapat variasi bahasa ragam formal dan informal dalam percakapan antartokoh pada serial *Nurbaya* dan novel *Sitti Nurbaya*. Data percakapan antartokoh dalam serial *Nurbaya* dan *Sitti Nurbaya* yang mengandung variasi bahasa segi formal dan informal, dianalisis menggunakan komponen *SPEAKING*, terutama komponen S (*setting and scene*) dan P (*participant*).

Variasi Bahasa Ragam Formal dalam Serial *Nurbaya*

Ciri variasi bahasa ragam formal yakni digunakan ketika berada di situasi resmi, yang dapat dilihat dari komponen S (*setting and scene*) dan P (*participant*) dalam *SPEAKING*. Variasi bahasa ragam formal dalam serial Nurbaya dapat dilihat pada data (1) berikut.

- (1) Konteks : Percakapan antara Pengacara, Hakim, dan Meringgih di dalam ruang pengadilan.
- Penuntut : “Kami adalah korban kejahatan Meringgih, *Yang Mulia!*”
- Pengacara Meringgih : “Maaf Yang Mulia, saya rasa kita tidak bisa melanjutkan persidangan ini. Bahkan pihak penuntut tidak didampingi penasihat hukumnya, *Yang Mulia!*”
- Hakim : “Baik, baik, baik. Kita akan mendapatkan hasil keputusan persidangan hari ini. Namun kita harus mendengar tanggapan dari *saudara* terdakwa. Silakan *saudara* terdakwa”

(Serial Musikal Nurbaya Eps.6)

Data (1) di atas termasuk variasi bahasa ragam formal yang dapat dilihat dari situasi (*setting*) atau tempat terjadinya percakapan dan pihak yang terlibat dalam percakapan (*participant*). Situasi dalam data (1) yakni formal karena terjadi di ruang pengadilan. Partisipan percakapan dilakukan oleh tokoh Meringgih, Hakim, dan Pengacara Meringgih.

Variasi bahasa ragam formal data (1), juga terlihat dari penyebutan kata sapaan *Yang Mulia*, *saudara*, dan *saya*. Kata sapaan *Yang Mulia* ditujukan kepada hakim sebagai bentuk rasa hormat kepada majelis hakim. Kata sapaan *Saudara* merupakan sapaan kepada orang yang

diajak berbicara (pengganti orang kedua). Kata sapaan *Saudara*, lazim digunakan pada keadaan resmi dan formal yang melibatkan ‘orang penting’. Kata *Saya* merupakan pronomina orang yang berbicara atau menulis dalam ragam resmi.

Variasi Bahasa Ragam Informal dalam Serial Nurbaya

Variasi bahasa ragam informal digunakan dalam situasi tidak resmi, seperti untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu luang. Data variasi bahasa ragam informal dalam serial *Nurbaya*, terdapat variasi dari segi tokoh yang berbicara seperti dialek, idiolek, sosiolek, dan kronolek. Berikut data variasi bahasa ragam informal dalam serial *Nurbaya*.

- (2) Konteks : Percakapan antara tokoh Ettek dan Tokoh Pendamping (TP), yaitu Ettek menyuruh TP untuk pulang karena sudah malam. Lalu tokoh TP menuruti perintah Ettek.

(Serial Musikal Nurbaya Eps.1)

- Ettek : “*La malam, baliakla*”
(Sudah malam, pulanglah)
- Ettek : “*Anak gadih jan pulang malam-malam*”
(Anak gadis jangan pulang malam-malam)
- TP : “Kami pulang ya, Ettek”

Data (2) di atas merupakan variasi bahasa ragam informal, yakni dapat dilihat dari situasi (*setting*) atau tempat terjadinya percakapan dan pihak yang terlibat dalam percakapan (*participant*) tutur berlangsung. Percakapan terjadi pada malam hari di rumah Nurbaya dan partisipan yang terlibat adalah tokoh Ettek

dan tokoh pendamping. Tokoh Ettek memiliki latar belakang dari daerah Minang, sehingga sering menggunakan bahasa minang dan terlihat dari ciri khas warna suaranya.

Variasi bahasa ragam informal data (2), terlihat dari tokoh Ettek berupa dialek. Hal tersebut ditunjukkan pada ujaran tokoh Ettek yang menggunakan dialek Minang seperti *La malam, baliakla* dan *Anak gadih jan pulang malam-malam*. Ujaran Ettek termasuk dialek Minang.

Selain data dialek, serial *Nurbaya* juga terdapat penggunaan variasi bahasa ragam informal berupa idiolek yang terdapat dalam data (3) berikut.

- (3) Konteks : Percakapan antara ketiga tokoh Ajudan. Ketiganya membahas mengenai bagaimana perlakuan Meringgih kepada ketiga Ajudan dan membahas tentang pekerjaan sebagai Ajudan.
- Ajudan 3 : “Dih, *aye* dah kerja 10 lebih ama Tuan Meringgih, kagak pernah *aye* disayang kayak gitu”
- Ajudan 2 : “Heh Iis, kamu mau disayang? Sayangnya *ente* mungkin!”
- Ajudan 3 : “Nah kalau itu karena emang *elu-nya* goblok kerjanya nggak bener!”
- Ajudan 1 : “Hei hei hei. Kenapa kamu selalu menuduh aku seperti itu?”
- Ajudan 3 : “Ha? Bos aja nggak didengerin apalagi *gue*”
- Ajudan 2 : “Aku di Taman Edan *teh* kerja *wara-wiri*. Kamu kalau misal aku dipecaat sama si Bos gimana?”

(Serial Musikal Nurbaya Eps.3)

Data (3) di atas termasuk ke dalam variasi bahasa ragam informal, karena dapat dilihat dari latar dan suasana dalam tuturan menunjukkan keadaan informal, yaitu percakapan santai antarsesama ajudan Meringgih ketika berada di dalam rumah Meringgih. Sedangkan partisipan atau tokoh yang terlibat dalam tuturan, yakni sesama para ajudan Meringgih. Tokoh Ajudan 3 memiliki latar belakang dari daerah Jakarta, tepatnya Betawi dan tokoh Ajudan 2 berlatar belakang dari daerah Sunda. Latar belakang dari kedua tokoh menunjukkan penggunaan bahasa daerahnya masing-masing.

Variasi bahasa data (3) di atas, menunjukkan variasi bahasa ragam informal berupa idiolek. Hal tersebut ditunjukkan dengan warna suara dari setiap tokoh dan pemilihan kata berupa campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi dan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Penggunaan beberapa kata berdialek daerah yang disisipkan di setiap ujaran yang menggunakan bahasa Indonesia, yaitu kata *aye, kagak, ente, elu, gue, dan wara-wiri*.

Kata *aye* merupakan sapaan, yakni kata ganti orang pertama dalam bahasa Betawi atau sering dikenal dengan ‘saya’ atau ‘aku’. Kata *kagak* merupakan bahasa Betawi yang memiliki arti ‘tidak’. Kata *ente* dan *elu* merupakan pronomina untuk orang yang diajak bicara atau disapa dalam bahasa Betawi. Kata *gue* merupakan kata ganti orang pertama dalam bahasa Betawi atau sering dikenal dengan ‘saya’ atau ‘aku’. Kata *wara-wiri* mempunyai arti ‘berjalan hilir mudik dan mondar-mandir’. Pengucapan *wara-wiri* tokoh Ajudan 2 menggunakan dialek Sunda dengan penekanan partikel *teh*.

Selain variasi berupa dialek dan idiolek dalam serial *Nurbaya*, terdapat pula penggunaan variasi bahasa ragam informal berupa bahasa kolokial, yakni dalam data (4) berikut.

- (4) Konteks : Percakapan antara tokoh Nurbaya dan Samsul yang membicarakan tokoh Ettek. Selain itu, kedua tokoh membicarakan tentang pendapat masing-masing mengenai pilihan hidup.
- Nur : “Maaf *banget* soal Ettek tadi, kamu tahu sendiri kan Ettek selalu ingin jodohin aku. Padahal dia kan tahu sendiri aku sama kamu”
- Samsul : “Mungkin karena aku bukan orang Minang ya?”
- Nur : “Enggak, Ettek itu emang suka *sok-sok* ngatur hidup orang aja. Padahal kan hidup aku pilihan aku”
- Samsul : “Kamu pernah kepikiran nggak? Kalo hidup tanpa memilih akan lebih gampang. Tinggal ikuti nasib”
- Nur : “Kalo nggak memilih berarti bukan hidup *dong* Sam”
- Samsul : “*Kalo kayak gitu*, kamu sanggup menanggung semua pilihan itu? Kalo misal bukan kita yang memilih, kita tinggal bilang aja ‘takdir’”

(Serial Musikal *Nurbaya* Eps.1)

Data (4) di atas termasuk ke dalam variasi ragam informal berupa sosiolek kolokial. Variasi bahasa ragam informal dapat dilihat dari bagaimana latar tempat

terjadinya peristiwa tutur dan siapa saja partisipan yang terlibat dalam pertuturan. Percakapan antara Nurbaya dan Samsul terjadi di acara pesta pernikahan Alimah. Keduanya merupakan pasangan kekasih sehingga menggunakan ragam informal ketika berbicara satu sama lain.

Penggunaan bahasa kolokial pada data (4) ini terlihat dari pemilihan kata percakapan sehari-hari seperti kata *banget*, *sok-sok*, *dong*, *kalo*, *kayak*, dan *gitu*. Kata *banget* merupakan kata yang berarti ‘sangat’, kata *banget* hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam keadaan nonformal. Kata reduplikasi *sok-sok* berasal dari kata *sok* yang berarti ‘suka berlagak’. Kata *dong* merupakan kata yang dipakai di belakang kata atau kalimat sebagai pemanis atau pelembut maksud ujaran. Kata *kalo* merupakan kata ujaran yang berasal dari kata ‘kalau’, yaitu kata ‘penghubung untuk menandai syarat’. Kata *kayak* merupakan kata cakapan dari kata ‘seperti’. Kata *gitu* merupakan penggalan dari kata ‘begitu’, yakni memiliki arti seperti itu atau demikian itu. Kata-kata tersebut hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari atau tidak digunakan dalam tulisan atau percakapan resmi.

Tidak hanya ketiga variasi bahasa yang telah dijelaskan sebelumnya, ditemukan pula data yang menggunakan variasi bahasa ragam informal berupa bahasa slang, yakni pada data (5).

- (5) Konteks : Percakapan antara Samsul dan Bachtiar. Kedua tokoh berbicara mengenai tokoh Saiful yang sudah menikah.
- Samsul : “haha... Gila temen kita kawin lho, *pecah telor*”
- Bachtiar : “Amit-amit Sam.

Belom kawin udah
pecah telor”

(Serial Musikal Nurbaya Eps.1)

Data (5) di atas termasuk variasi bahasa ragam informal, yang dapat dilihat dari latar peristiwa tutur dan partisipan yang terlibat dalam tuturan. Suasana dalam tuturan yakni percakapan santai antara tokoh Samsul dan Bachtiar. Latar tempat tuturan berada dalam acara pesta pernikahan Alimah. Sedangkan partisipan yang terlibat merupakan teman karib, sehingga menggunakan ragam informal.

Variasi bahasa ragam informal dalam data (5) yakni, berupa bahasa slang yang ditandai dengan adanya frasa *pecah telor*. Frasa *pecah telor* berasal dari kata *pecah* dan *telor*. Kata *pecah* merupakan verba dengan makna terbelah menjadi beberapa bagian. Sedangkan kata *telor* merupakan benda bercangkang yang dihasilkan oleh unggas. Namun dalam dialog tersebut, *pecah telor* memiliki makna sudah melepas masa lajang, yang dikuatkan dengan kata ‘kawin’ atau membentuk keluarga dengan lawan jenis. Pada umumnya, bahasa slang dimiliki oleh kelompok remaja seperti pada ujaran tokoh Samsul dan Bachtiar.

Pada serial *Nurbaya* terdapat pula variasi ragam informal berupa bahasa kronolek atau dialek temporal. Berikut data (6) yang menunjukkan penggunaan variasi bahasa ragam informal berupa bahasa kronolek.

- (6) Konteks : Percakapan antara tokoh Arifin dan Bachtiar ketika memberitahu informasi kepada tokoh Samsul.
- Arifin : “Nurbaya”
Bachtiar : “Soal *doi*. Pasti besok kau akan ketemu dia, Sam”

(Serial Musikal Nurbaya Eps.3)

Pada data (6) di atas menunjukkan variasi bahasa ragam informal, yakni dapat dilihat dari suasana, latar, dan juga partisipan dalam percakapan. Suasana tuturan data (6) yakni santai dan terjadi di depan rumah Samsul. Sedangkan partisipan dalam tuturan adalah Arifin dan Bachtiar yang merupakan teman karib.

Variasi bahasa ragam informal data (6) berupa bahasa kronolek yang ditandai dengan penggunaan kata *doi*. Kata tersebut termasuk ke dalam variasi bahasa kronolek karena penggunaannya pada masa kini. Kata *doi* sama dengan kata ‘dia’, yakni persona tunggal yang dibicarakan atau di luar pembicara dan lawan bicara. Tokoh Bachtiar menyebut kata *doi* yang ditujukan untuk tokoh Nurbaya.

Variasi Bahasa Ragam Formal dalam Novel *Sitti Nurbaya*

Ciri variasi bahasa ragam formal yakni digunakan ketika berada di situasi resmi dan tidak dalam situasi tidak resmi. Variasi bahasa ragam formal dalam novel *Sitti Nurbaya* dapat dilihat dalam data (7) berikut.

- (7) Konteks : Percakapan antara Tokoh Meringgih dan Pendekar Lima. Meringgih menanyakan keadaan kepada Pendekar Lima.
- Meringgih : “Tiada basah engkau, Pendekar Lima?”
Pendekar Lima : “Tidak, *Engku*, sebab hamba telah hampir ada di sini, tatkala hari akan hujan”

Data (7) di atas termasuk ke dalam variasi bahasa ragam formal. Hal tersebut dapat dilihat dari latar tempat, suasana, dan partisipan dalam tuturan. Latar tempat dalam tuturan tersebut yakni di depan

rumah Meringgih. Sedangkan partisipan tuturan antara Meringgih dan Pendekar Lima. Meringgih merupakan majikan dari Pendekar Lima. Sedangkan tokoh Pendekar Lima merupakan orang kepercayaan Meringgih dan bekerja bersama Meringgih.

Variasi bahasa ragam formal data (7) terlihat pula dari tingkat sosial partisipan, bahwa Pendekar Lima merupakan tangan kanan Meringgih dan Meringgih merupakan majikan dari Pendekar Lima. Sehingga variasi bahasa formal yang digunakan adalah sosiolek tingkat sosial seperti penggunaan kata sapaan *engku* oleh tokoh Pendekar Lima. Kata sapaan *engku* merupakan kata sapaan kepada keluarga raja atau kepada orang yang patut dihormati. Peristiwa tutur di atas menjelaskan bahwa tokoh Meringgih memiliki tingkat sosial lebih tinggi dibanding dengan tokoh Pendekar Lima.

Variasi Bahasa Ragam Informal dalam Novel *Sitti Nurbaya*

Variasi bahasa ragam informal digunakan dalam situasi tidak resmi, seperti untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu luang. Novel *Sitti Nurbaya* terdapat variasi bahasa ragam informal, berupa sosiolek bahasa kolokial dan kronolek. Berikut data yang menunjukkan variasi bahasa ragam informal dalam novel *Sitti Nurbaya*.

Data variasi bahasa ragam informal dalam novel *Sitti Nurbaya*, berupa sosiolek bahasa kolokial atau bahasa yang digunakan sehari-hari. Berikut data (8) variasi bahasa kolokial.

- (8) Konteks : Percakapan antara tokoh Nur dan Alimah. Tokoh Nurbaya menanyakan berapa lama Alimah bersama suaminya.
Nur : “Jadi, berapa lama

*agak*nya kau bercampur dengan suamimu itu?”

- Alimah : “*Tak* sampai setahun. Sejak saat itu aku bersumpah tiada hendak kawin lagi. Apakah gunanya kawin jika untuk menyusahkan hati, merusakkan badan, dan menghabiskan harta?”

Data (8) di atas termasuk variasi bahasa ragam informal. Hal tersebut dapat dilihat dari latar dan juga partisipan dalam tuturan. Latar suasana pada data (8) yakni santai. Partisipan yang terlibat dalam tuturan adalah tokoh Alimah dan Nurbaya, keduanya merupakan teman karib sehingga menggunakan percakapan sehari-hari saat berkomunikasi.

Variasi bahasa ragam informal pada data (8) merupakan variasi bahasa dari segi tokoh berupa sosiolek bahasa kolokial, yang ditandai dengan pemilihan kata-kata ujaran sehari-hari. Seperti penggunaan kata *agak*nya dan *tak*. Kata *agak*nya berasal dari kata *agak* yang bermakna perkiraan atau persangkaan. Kata *tak* merupakan kependekan dari kata *tidak* yang hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Selain bahasa kolokial, novel *Sitti Nurbaya* juga terdapat data yang mengandung variasi bahasa ragam informal berupa kronolek atau bahasa temporal. Data bahasa kronolek dalam novel *Sitti Nurbaya*, ditunjukkan dalam data (9) berikut

- (9) Konteks : Percakapan antara tokoh Bachtiar dan Nur. Keduanya sedang mempersiapkan makanan untuk acara perkumpulan. Tokoh Nurbaya bertanya kepada Bachtiar, ada berapa tamu yang

- hadir.
- Bachtiar : “*Tabik* Nyonya-nyonya dan Tuan-tuan sekalian”
- Nur : “Ada berapakah Nyonya-nyonya dan Tuan-tuan disini, Bachtiar?”
- Bachtiar : “Ada seratus satu Nyonya-nyonya dan seratus satu pula Tuan-tuan”

Data (9) di atas termasuk variasi bahasa ragam informal. Hal tersebut dapat dilihat dari latar dan juga partisipan dalam tuturan. Latar suasana dalam data (9) yakni santai tepatnya dalam acara pertemuan warga yang diadakan oleh Nurbaya, Arifin, Samsul, dan Bachtiar. Sedangkan partisipan yang terlibat dalam tuturan adalah tokoh Bachtiar dan Nurbaya, keduanya merupakan teman karib sehingga menggunakan percakapan sehari-hari saat berkomunikasi.

Variasi bahasa ragam informal dalam data (9) menunjukkan penggunaan variasi bahasa kronolek, yakni dengan adanya kata *tabik* yang berarti ungkapan untuk memberi salam. Kata ‘*tabik*’ sudah jarang digunakan dalam bahasa Indonesia saat ini, dan merupakan bahasa tahun 1920-an karena digunakan pada tahun tersebut tepatnya pada masa Balai Pustaka.

Simpulan

Variasi bahasa ragam formal dalam serial Nurbaya, ditandai dari latar peristiwa yang terjadi yakni di tempat pengadilan dan ruang kerja. Selain itu, ragam formal dalam serial Nurbaya juga terlihat dari pemilihan kata baku seperti Yang Mulia, saudara, saya, anda, bagaimana, tuan. Variasi bahasa ragam formal dalam serial Nurbaya, ditemukan variasi bahasa berupa dialek bahasa Minang dan Bahasa Jawa, idiolek dari adanya campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang;

bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda; dan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Betawi, sosiolek berupa slang dan kolokial, serta kronolek berupa bahasa gaul atau bahasa saat ini.

Variasi bahasa ragam formal dalam novel Sitti Nurbaya, ditandai dengan penggunaan kata sapaan engku dan hamba yang digunakan dalam situasi formal ketika membahas pekerjaan dan partisipan yang melakukan tuturan. Data variasi bahasa ragam informal dalam novel Sitti Nurbaya, berupa bahasa sosiolek kolokial atau bahasa sehari-hari dan bahasa kronolek yang digunakan pada tahun 1920-an, seperti kata *tabik*, *bendi*, *surat kawat*, *dua ratus rupiah*, *delapan puluh rupiah*, dan *tiga puluh rupiah*.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul, & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nababan, P. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Suwito. 1992. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret